

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh kepemimpinan siaga (*mindful leadership*) terhadap manajemen *patient Safety*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui sebagian besar manajemen *patient safety* adalah lengkap yaitu sebanyak 42 orang (95,5%). Hasil *crosstab* atau tabulasi silang menunjukkan faktor manajemen *patient safety* lengkap yaitu kepemimpinan siaga sebagian besar baik adalah 39 responden (86,3%). Hasil uji regresi menunjukkan pengaruh kepemimpinan siaga terhadap Manajemen *Patient Safety* adalah signifikan. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,774 yang berarti 77,4% variasi pada variabel dependen manajemen *patient safety* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen kepemimpinan siaga.

Komisi Akreditasi Rumah Sakit dengan panduan Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) edisi 1.1 (2019) dalam sasaran keselamatan pasien (SKP) yang wajib diterapkan di semua rumah sakit mengacu pada *Nine Life-Saving Patient Safety Solutions* dari WHO *Patients Safety*. Standart SKP 4.1 memerintahkan rumah sakit yang telah terakreditasi wajib melaksanakan prosedur bedah yang aman dengan menggunakan *surgical safety Checklist*, serta memastikan proses *time-out* di kamar operasi sebelum operasi dimulai, dengan mengacu pada sistem akreditasi rumah sakit bahwa *surgical safety checklist* mutlak wajib diterapkan pada pasien sebelum dilakukan pembedahan (Siagian, 2011). Penggunaan *surgical safety Checklist* merupakan upaya dalam mewujudkan manajemen *Patient Safety*.

Pimpinan menjamin berlangsungnya program proaktif untuk identifikasi risiko keselamatan pasien (*Patient Safety*) dan program menekan atau mengurangi

Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Peran pemimpin adalah mendorong dan menjamin implementasi program keselamatan pasien, menumbuhkan komunikasi dan koordinasi antar unit dan individu berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang keselamatan pasien, mengalokasikan sumber daya yang adekuat untuk mengukur, mengkaji, dan meningkatkan kinerja rumah sakit serta meningkatkan keselamatan pasien. Selain itu pemimpin harus mampu mengukur dan mengkaji efektifitas kontribusinya dalam meningkatkan kinerja rumah sakit dan keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan siaga mempengaruhi manajemen Patient safety di ruang operasi RSUD Sidoarjo. Semakin baik kepemimpinan siaga maka semakin baik pula manajemen *patient safety*. Data umum menunjukkan bahwa Sebagian besar karyawan adalah sudah bekerja lebih dari 3 tahun. Artinya bahwa kepemimpinan siaga menunjukkan resistensi yang minimal terhadap pemimpin dan perawat pelaksana sangat merasakan pengaruh yang baik dari pemimpin. Proses HRO yang terdiri dari *mindful leadership* (kepemimpinan siaga) mempengaruhi pembentukan *patient safety* yang diterima pasien. Pemikiran teoritisnya adalah bahwa ketika *mindful leadership* dapat menjadi dasar dominan dalamantisipasi masalah dan pencegahan perluasan kejadian tidak diharapkan serta menjamin *patient safety* pelayanan ruang operasi beserta luaran kesiagaan kolektif yang berdampak pada IKP yang menurun dan berimbas pada angka kepuasan yang meningkat.

6.2 Pengaruh budaya keselamatan (*safety culture*) terhadap manajemen *patient Safety*

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen *patient safety* di ruang operasi RSUD Sidoarjo didapatkan responden

yang melakukan manajemen *patient safety* dengan lengkap sebanyak 42 responden (95,5%) dan budaya keselamatan organisasi sebesar 38 responden (84,1%). Variabel

budaya keselamatan pasien mempunyai pengaruh positif terhadap Manajemen *Patient Safety*, dengan koefisien regresi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien akan mempengaruhi manajemen *Patient Safety* secara signifikan.

Budaya keselamatan pasien adalah budaya menjaga kualitas perawatan kesehatan yang diberikan oleh seorang perawat yang dinilai dari hasilnya, kinerja teknis perawatan dan hubungan interpersonal. Hasil dari kualitas adalah perubahan kesehatan pasien, seperti pengurangan rasa sakit, kambuh, atau tingkat kematian.

Inisiatif signifikan untuk meningkatkan hasil kualitas layanan kesehatan telah dilakukan yang mencakup pedoman praktik klinis, efisiensi biaya, jalur kritis, dan manajemen risiko. Manajemen Risiko merupakan bagian manajemen *Patient Safety* yang mengandung makna sebagai upaya proaktif untuk mencegah kejadian buruk yang berkaitan dengan perawatan klinis" dan difokuskan untuk menghindari malpraktik medis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan kerja mempengaruhi manajemen *Patient safety* di ruang operasi RSUD Sidoarjo. Semakin baik budaya keselamatan kerja maka semakin baik pula manajemen *patient safety*. Data umum menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan adalah berpendidikan S1 keperawatan. Kemampuan analisis dan aplikasi tentang manajemen keselamatan pasien pada perawat sangat diinternalisasi dengan baik. Proses HRO yang terdiri dari budaya keselamatan kerja mempengaruhi pembentukan *patient safety* yang diterima pasien. Pemikiran teoritisnya adalah bahwa ketika budaya keselamatan kerja dapat menjadi dasar dominan dalam antisipasi masalah dan pencegahan perluasan kejadian tidak diharapkan serta menjamin *patient safety* pelayanan ruang operasi beserta

luaran kesiagaan kolektif yang berdampak pada IKP yang menurun berdampak pada loyalitas pasien.

6.3 Pengaruh peningkatan keandalan (*reliability-enhancing factor*)s terhadap manajemen *patient safety*

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen *patient safety* di ruang operasi berbasis teori *high reliability organisation* menunjukkan total 44 responden penelitian didapatkan responden yang melakukan manajemen *patient safety* dengan lengkap sebanyak 42 responden (95,5%) faktor keandalan sebesar 33 responden (75%). Variabel keandalan mempunyai nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,366, nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh keandalan terhadap Manajemen *Patient Safety* adalah tidak signifikan. Artinya bahwa dalam penelitian ini faktor keandalan tidak mempengaruhi manajemen *patient safety* di ruang operasi RSUD Sidoarjo

Teori organisasi keandalan tinggi dan HRO sering dikontraskan dengan Teori Kecelakaan Normal. Perrow (2011) berhipotesis bahwa terlepas dari keefektifan manajemen dan operasi, kecelakaan dalam sistem yang ditandai dengan kopling yang erat dan kompleksitas interaktif akan menjadi normal atau tak terhindarkan karena seringkali tidak dapat diramalkan atau dicegah. HRO berisiko dan menghadirkan potensi kesalahan dan tingkat keparahan serta skala kemungkinan konsekuensi dari kesalahan. Kesalahan dapat dihindarkan dengan menerapkan teori HRO yang memperhatikan aspek keandalan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keandalan tidak terbukti mempengaruhi manajemen *Patient safety* di ruang operasi RSUD Sidoarjo. Uji model menunjukkan bahwa manajemen *patient safety* mungkin dipengaruhi oleh faktor yang tidak dijelaskan dalam model. Proses HRO yang terdiri dari keandalan yang terdiri dari aspek kompetensi, konsistensi, keakuratan dan ketersediaan waktu

secara teoritis mempengaruhi pembentukan *patient safety* yang diterima pasien. Pemikiran rasionalnya adalah bahwa ketika keandalan dapat menjadi dasar dominan dalam antisipasi masalah dan pencegahan perluasan kejadian tidak diharapkan serta menjamin *patient safety* pelayanan ruang operasi beserta luaran kesiagaan kolektif yang berdampak pada IKP yang menurun berdampak pada loyalitas dan kepuasan pasien karena manajemen patient safety dapat diandalkan.